

DESTINASI WISATA MEDIS DUNIA

**Destanul Aulia, SKM., MBA., MEc., Ph.D
Sri Fajar Ayu, SP., MM., DBA
dr. Niko Azhari Hidayat, Sp.BTKV(K)
Dr. Irwan Saputra, S.Kep, MKM
Dr. Meutia Naully, S.Psi., M.Si., Psikolog
Amadea Timanta Karina, SKM., MKM.**

USU Press

Art Design, Publishing & Printing

Universitas Sumatera Utara, Jl. Pancasila, Padang Bulan,
Kec. Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara 20155

Telp. 0811-6263-737

usupress.usu.ac.id

© USU Press 2024

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang; dilarang memperbanyak menyalin, merekam sebagian atau seluruh bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

ISBN

Destinasi Wisata Medis Dunia/Destanul Aulia [et.al.] – Medan:
USU Press 2024

iii, 212 p; illus : 25 cm

Bibliografi

ISBN:

Dicetak di Medan, Indonesia

DAFTAR ISI

PENGANTAR	1
1. SINGAPURA	8
1.1. Wisata Medis di Singapura.....	12
1.1.a. Sejarah Perkembangan Wisata Medis di Singapura	16
1.1.b. Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Wisatawan Medis Ke Singapura	17
1.2.Kondisi Terkini Wisata Medis di Singapura.....	19
1.2.a. Tantangan Pengembangan Wisata Medis di Singapura	21
1.2.b. Peluang Pengembangan Wisata Medis di Singapura	24
1.2.c. Strategi Pengembangan Wisata Medis di Singapura	32
2. KANADA.....	36
2.1.Wisata Medis di Kanada.....	38
2.1.a. Sejarah Perkembangan Wisata Medis di Kanada	39
2.1.b. Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Wisatawan Medis Ke Kanada.....	43
2.2.Kondisi Terkini Wisata Medis Di Kanada.....	46
2.2.a. Tantangan Pengembangan Wisata Medis di Kanada	46
2.2.b. Peluang Pengembangan Wisata Medis di Kanada	51
2.2.c. Strategi Pengembangan Wisata Medis di Kanada	61
3. KOREA SELATAN	68
3.1.Wisata Medis di Korea Selatan	72
3.1.a. Sejarah Perkembangan Wisata Medis di Korea Selatan.....	76
3.1.b. Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Wisatawan Medis Ke Korea Selatan.....	79
3.2.Kondisi Terkini Wisata Medis di Korea Selatan	87
3.2.a. Tantangan Pengembangan Wisata Medis di Korea Selatan..	92
3.2.b. Peluang Pengembangan Wisata Medis di Korea Selatan	95
3.2.c. Strategi Pengembangan Wisata Medis di Korea Selatan.....	96
4. MALAYSIA	116
4.1.Wisata Medis di Malaysia	120
4.1.a. Sejarah Perkembangan Wisata Medis di Malaysia.....	120

4.1.b. Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Wisatawan Medis Ke Malaysia	123
4.2.Kondisi Terkini Wisata Medis di Malaysia	130
4.2.a. Tantangan Pengembangan Wisata Medis di Malaysia	133
4.2.b. Peluang Pengembangan Wisata Medis di Malaysia.....	137
4.2.c. Strategi Pengembangan Wisata Medis di Malaysia	142
5. INDIA	149
5.1. Wisata Medis di India	150
5.1.a. Sejarah Perkembangan Wisata Medis di India	151
5.1.b. Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Wisatawan Medis Ke India	155
5.2. Kondisi Terkini Wisata Medis di India	160
5.2.a. Tantangan Pengembangan Wisata Medis di India.....	162
5.2.b. Peluang Pengembangan Wisata Medis di India	166
5.2.c. Strategi Pengembangan Wisata Medis di India.....	168
6. KOLOMBIA	172
6.1.Wisata Medis di Kolombia.....	175
6.1.a. Sejarah Perkembangan Wisata Medis di Kolombia	176
6.1.b. Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Wisatawan Medis Ke Kolombia.....	178
6.2.Kondisi Terkini Wisata Medis di Kolombia.....	180
6.2.a. Tantangan Pengembangan Wisata Medis di Kolombia	182
6.2.b. Peluang Pengembangan Wisata Medis di Kolombia	185
6.2.c. Strategi Pengembangan Wisata Medis di Kolombia	187
DAFTAR PUSTAKA	191

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Peta Singapura	9
Gambar 2. Air Mancur Merlion Singapura	12
Gambar 3. Joint Commission International Logo	33
Gambar 4. Peta Negara Kanada	37
Gambar 5. Robotic da Vinci Surgical System	45
Gambar 6. Magnet Resonansi Imaging (MRI).....	45
Gambar 7. Peta Korea Selatan.....	70
Gambar 8. Faktor identifikasi peningkatan wisatawan medis Korea	90
Gambar 9. Peta Negara Malaysia.....	117
Gambar 10. Peta Negara India	149
Gambar 11. Pengobatan Alternatif di India.....	157
Gambar 12. Apollo Hospital.....	159
Gambar 13. Peta Negara Kolombia.....	173

PENGANTAR

Masyarakat di suatu negara berhak mendapatkan pelayanan kesehatan sesuai dengan kebutuhannya. Hak dasar atas perawatan kesehatan biasanya selalu diatur dalam undang-undang kesehatan di sebagian besar negara. Meskipun layanan publik dan swasta pada bidang kesehatan tersedia, terkadang layanan medis ini tidak mencukupi, karena masalah kualitas layanan yang buruk, kurangnya dokter spesialis, dan teknologi yang tidak mutakhir. Pada kondisi ini pelayanan kesehatan menjadi barang ekonomi yang diharapkan dapat digunakan secara efisien, adil, dan merata. Ini berarti peran ilmu ekonomi kesehatan menjadi sangat penting. Pada saat ini dengan berkembangnya teknologi informasi dan teknologi kedokteran serta semakin mudahnya biaya transportasi antara negara di dunia menyebabkan pasien mengambil alih keputusan penggunaan pelayanan kesehatan bagi diri mereka sendiri (Fetscherina & Stephano, 2016). Menunggu layanan gratis dari pemerintah merupakan sesuatu yang sulit bagi rakyat Amerika karena antrian yang sangat panjang sehingga mereka melakukan perjalanan keliling dunia untuk mendapatkan pelayanan yang segera, berkualitas tinggi paling tidak sesuai standar negara mereka dan harga yang bersaing (MacReady, 2007).

Trend ini tidak hanya terjadi di Amerika namun terjadi di seluruh dunia. Fenomena ini selanjutnya disebut sebagai fenomena wisata medis. Wisatawan medis merupakan orang yang berpergian ke luar negeri untuk mendapatkan perawatan medis (Manaf, *et al.*, 2015 & Ormond & Sulianti, 2014). Indonesia merupakan negara dengan jumlah masyarakat yang masuk kelima terbesar di dunia, pada awalnya merupakan pasar bagi fenomena wisata medis ini. Seperti yang dinyatakan oleh Ormond dan Sulianti (2014), setidaknya satu juta orang Indonesia diperkirakan melakukan perjalanan ke luar

negeri untuk perawatan medis setiap tahunnya. Mereka menyatakan bahwa hal ini disebabkan kelangkaan perawatan kesehatan berkualitas di sebagian besar Indonesia terutama daerah perbatasan yang jauh dari Jakarta, kelas menengah yang berkembang, transportasi lintas batas yang lebih terjangkau dan kemudahan politik yang lebih besar dalam melintasi perbatasan. Saat ini, menurut pemerintah, Indonesia kehilangan devisa mencapai Rp165 triliun (Kemenkes RI, 2023). Jumlah pasien Indonesia di luar negeri tumbuh menjadi 600.000 pada tahun 2015 dari 350.000 pada tahun 2006.

Sejak krisis moneter, masyarakat Indonesia merupakan pengunjung “harian” di rumah sakit Malaysia (Ormond, 2011). Meskipun sering berkunjung dalam waktu yang singkat dibandingkan pasien dari negara lainnya, pasien dari Indonesia sering datang berulang-ulang sebagai pasien rawat jalan. Selain itu sesuai dengan budayanya, masyarakat Indonesia yang datang cenderung bersama dengan keluarga mereka. Dengan demikian pasien dari Indonesia sering memberi dampak ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan pasien dari negara lain di Malaysia, ditambah lagi berdasarkan statistik jumlah pasien luar negeri yang terbanyak mengunjungi Malaysia adalah dari Indonesia.

Pada tahun 2000, jumlah wisatawan medis dari Sumatera Utara ke Semenanjung Malaysia adalah 27.240 orang, kemudian mengalami peningkatan menjadi 122.995 orang pada tahun 2018 (Aulia, 2018). Bagaimanapun diperkirakan setiap tahunnya terjadi peningkatan jumlah wisatawan medis dari Sumatera Utara ke Semenanjung Malaysia kecuali pada tahun 2008 -2009 ketika terjadi krisis global, namun setelah itu terjadi peningkatan jumlah wisatawan yang terus menerus. Biaya yang dihabiskan masyarakat Indonesia untuk berobat ke Malaysia adalah 33.782.694 per pasien (Aulia & Ayu, 2016). Jika dikalikan dengan jumlah pasien pada tahun tersebut maka didapatkan dana dalam bentuk biaya yang hilang dari Sumatera Utara adalah Rp 4.155.102.448.530 atau sekitar Rp 4 miliar. Dengan demikian

tidaklah mengherankan bila diperkirakan Indonesia kehilangan devisa mencapai Rp165 triliun.

Menurut Wattimena & Inge (2014), bahwa layanan kesehatan domestik mendapati tantangan dalam meningkatkan kualitas layanan secara keseluruhan pada semua aspek kesehatan (Depkes RI, 2009). Dalam hal seperti penghargaan, kenyamanan, ketertiban, tanggung jawab, dan profesionalisme untuk mengembalikan kepercayaan masyarakat Indonesia terhadap layanan kesehatan domestik sehingga layanan kesehatan domestik mampu menyaingi layanan kesehatan luar negeri dan menjadi tujuan atau destinasi wisata medis bagi masyarakat seluruh dunia.

Adanya perbedaan sistem pembiayaan kesehatan Negara Indonesia dan Malaysia juga menjadi salah satu penyebab perbedaan biaya layanan kesehatan antar kedua negara tersebut (Nasution, *et al.*, 2020). Pembiayaan kesehatan Indonesia bersumber dari pemerintah pusat dan daerah. Namun permasalahan yang terjadi adalah pengelolaan pembiayaan dan alokasi dana tersebut kurang efisien sehingga menyebabkan peningkatan biaya kesehatan (*poor management of sources and services*) (Depkes, 2009). Sedangkan sistem pembiayaan di Malaysia menurut Chongsuvivatwong *et al.* (2011), sudah merubah sistem yang sebelumnya didominasi oleh pemerintah, sekarang lebih besar sektor swasta. Sejak tahun 1951 Malaysia juga sudah mewajibkan masyarakatnya untuk menabung wajib bagi pegawai sebagai tabungan di hari tua namun tidak wajib bagi EPF (*Employee Provident Fund*). Pada faktanya walaupun EPF tidak diwajibkan untuk menabung wajib, tetap saja akan difasilitasi oleh Lembaga SOSCO (*Social Security Organization*). Pemerintah Malaysia juga melarang dokter untuk praktik lebih dari 1 tempat sehingga layanan kesehatan lebih terjamin.

I. Pengertian Wisata Medis

Wisata medis melibatkan perjalanan ke luar negara tempat tinggal seseorang untuk menerima perawatan medis. Praktik ini didorong

oleh berbagai faktor, termasuk penghematan biaya, akses terhadap pengobatan yang tidak tersedia secara lokal, dan peluang untuk menggabungkan perawatan medis dengan liburan. Pasien yang terlibat dalam wisata medis harus merencanakan perjalanan mereka terlebih dahulu, termasuk memesan penerbangan, akomodasi, dan prosedur medis. Mereka juga harus mempertimbangkan asuransi perjalanan dan meneliti negara tujuan, penyedia layanan kesehatan, dan formalitas hukum yang relevan untuk memastikan perjalanan yang aman dan sukses. Tujuan utama wisata medis mencakup negara-negara seperti India, Thailand, Malaysia, dan Meksiko, ialah menawarkan perawatan medis berkualitas tinggi dengan biaya lebih rendah dibandingkan dengan negara asal pasien (Arisanti, 2018).

Wisata medis adalah praktik yang melibatkan perjalanan ke luar negeri untuk mendapatkan perawatan medis. Berbagai faktor mempengaruhi praktik ini, termasuk biaya, ketidakmampuan yang tidak tersedia di negara asal, dan kesempatan untuk menggabungkan perawatan medis dengan liburan. Pasien yang melakukan wisata medis harus mengatur keberlanjutan mereka secara maju, termasuk mengangkut penerbangan, perumahan, dan prosedur medis. Selain itu, mereka harus mempertimbangkan asuransi perjalanan dan melakukan penelitian tentang negara destinasi, penyedia layanan medis, dan ketentuan formalitas hukum untuk memastikan perjalanan medis berkesan dan berhasil. Negara-negara terkenal sebagai destinasi medis meliputi India, Thailand, Malaysia, dan Meksiko, yang dikenal sebagai menawarkan layanan medis tinggi kualitas dengan biaya yang lebih rendah dibandingkan dengan negara asal pasien (Arisanti, 2018).

Beberapa aspek penting yang terkait dengan wisata medis meliputi (Arisanti, 2018):

- 1) Pengembangan perjalanan medis: Mengatur perjalanan medis dengan mempersiapkan waktu dan membuat kendali yang sesuai. Pengembangan perjalanan medis melibatkan upaya untuk meningkatkan akses pelayanan kesehatan dan kemandirian dalam pelayanan kesehatan. Hal ini dapat mencakup

pengembangan layanan medis berbasis tanaman obat, peningkatan kualitas layanan medis dan perjalanan, serta pengembangan wisata kesehatan secara keseluruhan. Pemerintah dan berbagai pihak terkait di berbagai negara, termasuk Indonesia, aktif mendorong pengembangan wisata medis untuk meningkatkan akses pelayanan kesehatan dan mendukung industri pariwisata. Dalam konteks pengembangan perjalanan medis, penting untuk memperhatikan berbagai aspek, termasuk kualitas layanan medis, kesadaran kesehatan, dan keberlanjutan wisata medis. Upaya pengembangan ini juga melibatkan kolaborasi antara berbagai pihak, termasuk rumah sakit, instansi terkait, dan pemerintah, untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan kompetitif dalam industri wisata medis.

- 2) Pemilihan destinasi: Memilih negara, kota, dan fasilitas yang sesuai dengan kebutuhan dan budget pasien. Pemilihan destinasi wisata medis melibatkan beberapa faktor utama yang memengaruhi keputusan wisatawan dalam memilih destinasi tersebut. Beberapa faktor tersebut antara lain:
 - a) Ketiadaan perawatan medis di negara/daerah asal: Wisatawan memilih destinasi wisata medis karena perawatan medis yang dicari tidak tersedia di negara atau daerah asal.
 - b) Asuransi kesehatan di negara/daerah asal tidak menjamin perawatan medis yang diinginkan: Ketidakmampuan asuransi kesehatan di negara asal untuk menjamin perawatan medis yang diinginkan menjadi pertimbangan dalam pemilihan destinasi wisata medis.
 - c) Negara/daerah destinasi menawarkan durasi perawatan dan operasi yang singkat: Faktor waktu menjadi pertimbangan dalam memilih destinasi wisata medis, di mana negara atau daerah destinasi menawarkan durasi perawatan dan operasi yang singkat.
 - d) Harga yang lebih murah: Biaya perawatan medis yang lebih rendah di negara atau daerah destinasi menjadi faktor penentu dalam pemilihan destinasi wisata medis.

- e) Prosedur khusus yang hanya tersedia di negara/daerah destinasi: Ketersediaan prosedur medis khusus yang hanya tersedia di negara atau daerah destinasi menjadi pertimbangan dalam pemilihan destinasi wisata medis.

Dengan memperhatikan faktor-faktor tersebut, wisatawan dapat membuat keputusan yang tepat dalam pemilihan destinasi wisata medis yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka.

- 3) Komunikasi dengan profesional medis: Membangun hubungan yang baik dengan dokter dan staf medis di destinasi.
- 4) Penggunaan layanan perjalanan medis: Menggunakan layanan perjalanan medis yang tersedia untuk membantu dalam mengatur perjalanan medis, seperti agen perjalanan medis.
- 5) Pertimbangan hukum: Menyelidiki ketentuan formalitas hukum yang berlaku di negara destinasi, seperti visa dan permohonan untuk prosedur medis.
- 6) Pengawasan kesehatan: Mempersiapkan dokumentasi medis, obat, dan peralatan yang diperlukan untuk prosedur medis.
- 7) Keamanan selama perjalanan: Menjaga keselamatan dan aman selama perjalanan dengan memahami lingkungan dan memberikan perhatian pada pengawasan diri

Dalam beberapa kasus, wisata medis dapat menawarkan pengalaman yang tidak selalu baik, seperti ketidakmampuan medis, keterbatasan fasilitas, dan ketidakmampuan bahasa. Oleh karena itu, penting bagi pasien untuk melakukan penelitian dan mempersiapkan diri sebelum perjalanan medis.

II. Keuntungan yang Diperoleh dari Wisata Medis

Manfaat yang diperoleh dari wisata medis antara lain (Healthtrip.com, 2022):

- 1) Penghematan Biaya: Pasien dapat mengakses perawatan medis dengan biaya lebih rendah dibandingkan di negara asal mereka, sehingga menghasilkan penghematan biaya yang signifikan.

- 2) Akses terhadap Perawatan: Wisata medis menyediakan akses terhadap perawatan dan prosedur yang mungkin tidak tersedia di negara asal pasien.
- 3) Peluang Pariwisata: Pasien dapat menggabungkan perawatan medis dengan pariwisata, memungkinkan mereka menjelajahi dan merasakan negara baru sambil menerima perawatan.
- 4) Peningkatan Fasilitas Layanan Kesehatan: Wisata medis dapat mengarah pada peningkatan fasilitas dan layanan kesehatan di negara tujuan, sehingga memberikan manfaat bagi pasien lokal dan internasional.
- 5) Manfaat Ekonomi: Wisata medis mempunyai dampak positif pada berbagai industri, termasuk layanan kesehatan, perjalanan, pariwisata, dan sektor komersial, sehingga berkontribusi terhadap pertumbuhan dan pembangunan ekonomi.

Peningkatan permintaan akan tenaga profesional layanan kesehatan meningkat seiring dengan pertumbuhan pariwisata medis, yang mengarah pada peningkatan tenaga kerja layanan kesehatan. Wisata medis membina hubungan dan akreditasi internasional, memberikan manfaat bagi industri kesehatan dan pariwisata. Manfaat-manfaat ini menunjukkan dampak beragam dari wisata medis terhadap pasien, penyedia layanan kesehatan, dan perekonomian negara tujuan.

1. SINGAPURA

Singapura terletak di Asia Tenggara, berada di ujung selatan Semenanjung Malaysia. Koordinat geografis Singapura adalah sekitar 1.3521° Lintang Utara (LU) dan 103.8198° Bujur Timur (BT). Sebagai salah satu negara kota atau citystate yang ada di dunia, luas negara Singapura kurang dari 700 km² (*Central Intelligence Agency*, 2015), hanya mengandalkan perdagangan internasional sebagai salah satu upaya untuk memenuhi kebutuhan dasar (Koh, 2015). Singapura tidak hanya terdiri dari pulau utama, tetapi juga mencakup beberapa pulau kecil di sekitarnya. Keberadaan di persimpangan jalur perdagangan utama di kawasan ini telah memberikan kontribusi besar terhadap pertumbuhan ekonomi dan keunggulan Singapura sebagai pusat bisnis global.

Singapura menonjol dengan ekonomi yang sangat mengglobal dan terintegrasi erat dengan dunia melalui berbagai sektor, termasuk industri, perdagangan, keuangan, dan komunikasi. Pada Indeks Daya Saing Perjalanan dan Pariwisata tahun 2015, Singapura berhasil meraih peringkat ke-11 secara global dari 141 negara, mencerminkan tingkat daya saing yang tinggi, meskipun memiliki keterbatasan sumber daya alam dan warisan budaya (Hall & Page, 2014), Pemerintah Singapura telah menghadapi tantangan ini dengan berbagai inisiatif, di antaranya adalah pengembangan sektor pariwisata. Inisiatif ini tidak hanya berhasil menarik perhatian wisatawan, tetapi juga memberikan dampak positif secara ekonomi.



Gambar 1. Peta Singapura

Pada tahun 2014, sektor pariwisata di Singapura memberikan kontribusi signifikan sebesar US\$ 13,7 miliar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) negara, seperti yang diungkapkan oleh data dari *World Travel and Tourism Council* (WTTC) pada tahun 2015. Keberhasilan ini mencerminkan komitmen Singapura untuk terus melakukan diversifikasi ekonomi dan mengatasi keterbatasan sumber daya alam dengan mengalihkan fokus pada industri yang memiliki dampak positif secara ekonomi. Sebagai hasilnya, sektor pariwisata telah menjadi salah satu pilar utama dalam membentuk citra dan mendukung pertumbuhan ekonomi Singapura di tingkat global.

Singapura, sebagai sebuah negara republik parlementer, mengadopsi sistem unikameral Westminster. Struktur pemerintahannya memiliki kepala negara yang dipegang oleh seorang presiden, sementara kekuasaan pemerintahan terletak di tangan perdana menteri. Presiden dipilih melalui pemilihan umum dengan periode enam tahun dan memiliki kewenangan untuk bertindak dalam situasi-situasi darurat yang mengancam hukum negara (Bangun, 2019). Pada kerangka ini, sistem pemerintahan Singapura mencerminkan prinsip-prinsip demokrasi

parlementer dengan pemisahan peran antara kepala negara dan kepemimpinan pemerintahan.

Perdana Menteri beserta anggota kabinetnya, yang membentuk pemerintahan, diangkat oleh Presiden dari kalangan anggota parlemen. Sistem ini mencerminkan model demokrasi parlementer di mana kekuasaan eksekutif dan legislatif saling terkait, dengan presiden berperan sebagai kepala negara yang memiliki peran seremonial dan kekuatan tertentu dalam menjaga stabilitas hukum dan tatanan negara. Dengan demikian, pemerintahan Singapura menggabungkan elemen-elemen demokrasi parlementer dengan kebijakan dan praktik yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik negara tersebut (Al Arifin, 2022).

Singapura, sebagai sebuah negara yang sangat mengutamakan sektor perdagangan, memegang posisi kunci dalam perekonomian global. Bergantung pada ekspor dan impor, ekonomi Singapura dikenal sebagai yang paling terbuka di dunia. Negara ini menonjol dengan tingkat korupsi yang rendah dan reputasi sebagai lingkungan bisnis yang sangat mendukung. Terkenal sebagai salah satu dari Empat Macan Asia, Singapura juga membanggakan sistem pajak yang relatif rendah, mencapai 14,2% dari PDB. Keberhasilan Singapura dalam membangun ekonomi yang kuat ini menunjukkan komitmen pemerintah dan efektivitas kebijakan ekonominya dalam menarik investasi asing dan mendorong pertumbuhan sektor bisnis (Anwar & Yuangga, 2019).

Berdasarkan kategori pendapatan per kapita, Singapura menempati peringkat ketiga tertinggi di dunia, menunjukkan tingkat kesejahteraan yang tinggi bagi penduduknya. Peran Badan Usaha Milik Negara (BUMN) turut memainkan peran signifikan dalam perekonomian Singapura, dengan memegang saham mayoritas di beberapa perusahaan terbesar, seperti *Singapore Airlines*, *SingTel*, *ST Engineering*, dan *MediaCorp*. Keunikan Singapura sebagai destinasi investasi terletak pada iklim investasi yang sangat menarik dan stabilitas politik yang konsisten. Hal ini membuat investor tertarik untuk menanamkan modal mereka di negara ini, memanfaatkan

peluang pertumbuhan ekonomi dan infrastruktur yang berkembang pesat (Anwar & Yuangga, 2019).

Singapura unggul dalam beberapa sektor ekspor utama. Keunggulan Singapura dalam sektor ekspor utama seperti elektronik, bahan kimia, dan jasa, memiliki kemampuan untuk memperoleh sumber daya alam dan barang mentah yang tidak dimilikinya. Sumber daya alam salah satunya air menjadi yang termasuk langka di Singapura, penting untuk mencatat bahwa air dianggap sebagai sumber daya yang berharga di negara ini, terutama mengingat kelangkaan lahan yang diatasi melalui berbagai proyek reklamasi (Anwar & Yuangga, 2019).

Industri di Singapura menganut konsep perantara perdagangan dengan membeli barang mentah dan mengolahnya sebelum diekspor kembali, mirip dengan operasi pabrik penyulingan minyak. Selain itu, pelabuhan strategis Singapura memberikan keunggulan kompetitif, terutama dengan *Port of Singapore* yang menjadi pelabuhan kargo tersibuk kedua di dunia. Keberhasilan ini tidak hanya bergantung pada infrastruktur pelabuhan yang canggih, tetapi juga pada keberhasilan kebijakan pendidikan yang menghasilkan tenaga kerja terampil. Dengan demikian, Singapura memiliki fondasi yang solid untuk keberhasilan ekspor dan impor, didukung oleh kebijakan yang memprioritaskan pendidikan, infrastruktur pelabuhan yang efisien, dan kemampuan untuk memproses barang mentah menjadi produk jadi yang dapat bersaing di pasar global (Anwar & Yuangga, 2019).

1.1. Wisata Medis di Singapura



Gambar 2. Air Mancur Merlion Singapura

Singapura sering disebut sebagai salah satu tujuan wisata medis terbaik di Asia (Connell, 2006; Ernst, 2006; Healy, 2009; Alleman *et al.*, 2010; Crooks *et al.*, 2010; Lunt dan Carrera, 2010; Heung *et al.*, 2011). *Singapore Tourism Board* (2010) sendiri menyatakan bahwa Singapura adalah pusat medis terkemuka di Asia pada tahun 2009. Terdapat 18 rumah sakit dan pusat Kesehatan di Singapura yang telah mendapatkan akreditasi JCI (JCI, 2011). Negara ini juga merupakan pesaing langsung utama bagi Malaysia dan Thailand.

Pada tahun 2012, Singapura menargetkan untuk menarik satu juta pasien (Ai-Lien, 2005; Connell 2006; Heung *et al.* 2011), dengan pendapatan yang diharapkan antara US\$ 1,6 hingga US\$ 1,8 miliar (Ai-Lien, 2005; Heung *et al.* 2011). Rumah sakit ini telah menerima wisatawan medis dari berbagai negara dengan pasar utama adalah Indonesia, Malaysia, Cina, Timur Tengah dan Jepang. Mayoritas pasien Eropa dan Amerika adalah penduduk yang tinggal di Asia (Connell, 2006).

Layanan medis berkualitas tinggi merupakan prioritas Singapura dalam bersaing terkait pada harga (Connell, 2006). Heung *et al.* (2011) menyatakan bahwa keunggulan kompetitif utama negara ini adalah keunggulan dalam hal kualitas, kepercayaan, keamanan, dan

akreditasi internasional. Singapura terkenal karena menawarkan perawatan medis berkualitas tinggi dan kompleks (Yap, 2007; IMTJ, 2010), seperti prosedur bedah saraf dan hati, dan transplantasi jantung. Promosi diberikan kepada penerapan teknologi unggul oleh para dokter medis yang menciptakan sejumlah "yang pertama" dalam sejarah medis Asia, seperti pemisahan bayi kembar Nepal, transplantasi jantung dan hati pertama di Asia Tenggara, penggantian katup aorta perkutan yang pertama, dan operasi pertama di dunia untuk kehamilan ektopik yang langka dengan sayatan tunggal yang dilakukan hanya melalui pusar (Connell, 2006; Singapore Tourism Board, 2010).

Secara aktif, Singapura mempromosikan dirinya sebagai tujuan wisata medis kelas dunia, industri wisata medis yang sangat kompetitif di kawasan ini mendorong Singapura untuk berupaya memenuhi permintaan akan perawatan yang lebih terjangkau. Salah satu kekurangan yang dimiliki Singapura dibandingkan dengan negara-negara lain yang dibahas dalam bab ini adalah tingginya biaya layanan medisnya. Seiring dengan peningkatan kualitas rumah sakit di Malaysia, India, dan Thailand yang semakin mendekati standar Singapura, wisatawan medis cenderung memilih negara-negara tersebut daripada Singapura untuk mendapatkan perawatan medis (IMTJ, 2010).

Connell (2006) mencatat bahwa Singapura telah mempertimbangkan opsi untuk menetapkan tingkat harga yang setara atau bahkan sedikit di bawah negara seperti Thailand, sebagai strategi untuk tetap bersaing dan mempertahankan daya tariknya sebagai tujuan wisata medis. Upaya untuk menjaga daya saing dan fleksibilitas biaya diharapkan dapat membantu Singapura mempertahankan posisinya di pasar pariwisata medis yang dinamis. Hal ini diakui sebagai strategi kunci dalam menghadapi tantangan dan peluang di sektor tersebut.

Aspek unik dari pengembangan pariwisata medis di Singapura adalah bahwa industri ini tidak hanya dikembangkan untuk mencapai keuntungan ekonomi tetapi juga sebagai upaya mendukung

keberlanjutan layanan medis yang mahal di negara ini. Yap (2007) menyoroti fakta bahwa populasi Singapura yang relatif kecil tidak akan mampu secara mandiri menanggung biaya pemeliharaan fasilitas medis berkualitas tinggi hanya dengan mengandalkan permintaan lokal. Oleh karena itu, sangat penting bagi negara ini untuk menarik wisatawan medis internasional sehingga pendapatan yang diperoleh dari wisatawan tersebut dapat diarahkan kembali untuk menyediakan layanan kesehatan bagi warga negara Singapura.

Pemerintah dan sektor swasta bekerja sama untuk mengidentifikasi permintaan akan layanan medis dan menawarkan harga yang menarik bagi wisatawan medis dalam mencapai tujuan ini. Upaya ini dilakukan dengan tetap mempertahankan profitabilitas yang memadai bagi investor swasta. Melalui kolaborasi ini, Singapura berusaha menjaga keseimbangan antara mempromosikan sektor pariwisata medis secara global dan memastikan akses yang memadai bagi warga lokal terhadap fasilitas kesehatan berkualitas tinggi.

Fasilitas kesehatan di Singapura sebagian besar dimiliki oleh sektor swasta. Pada tahun 2008, sekitar 66 persen dari total pengeluaran kesehatan per kapita berasal dari sektor swasta. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan Malaysia (56 persen) dan Thailand (26 persen), meskipun sedikit lebih rendah dibandingkan dengan India yang mencapai 68 persen (*World Health Organization*, 2011). Parkway, yang merupakan penyedia layanan kesehatan utama di Singapura dan merupakan grup medis swasta terbesar di Asia Tenggara, mengelola beberapa rumah sakit terkemuka di kawasan ini, seperti Mount Elizabeth, Gleneagles, dan Rumah Sakit East Shore.

Seiring dengan berkembangnya pariwisata medis di Asia, grup ini juga merambah ke beberapa negara, termasuk Brunei, Cina, India, Indonesia, Malaysia, Sri Lanka, dan Uni Emirat Arab (Chanda, 2002; IMTJ 2010). Mereka mencapai ini dengan mendirikan rumah sakit sendiri atau membentuk usaha patungan dengan mitra setempat. Raffles Medical Group, penyedia layanan kesehatan terkemuka lainnya di Singapura, juga meningkatkan kehadirannya di luar negeri

melalui aliansi strategis global dan jaringan terintegrasi dengan organisasi medis dari negara-negara maju (Chanda, 2002). Untuk menarik lebih banyak wisatawan medis dan investor ke Singapura, pemerintah terlibat dalam penandatanganan perjanjian dengan beberapa negara Timur Tengah untuk menawarkan layanan medis (Heung *et al.*, 2011).

Pemerintah Singapura telah melakukan upaya besar untuk berkolaborasi dengan para pelaku industri dengan membentuk *Singapore Medicine* pada tahun 2003. Tujuan utama inisiatif ini adalah mempromosikan Singapura sebagai tujuan wisata medis kelas dunia dan memperkuat citranya sebagai pusat medis terkemuka di Asia. Di bawah kepemimpinan Kementerian Kesehatan, *Singapore Medicine* menyediakan informasi penting kepada pasien internasional, termasuk panduan fasilitas perawatan yang tersedia, biaya perawatan, dan kegiatan pariwisata (Wong & Musa, 2012).

Upaya promosi lainnya mencakup penyelenggaraan simposium internasional, konferensi, dan kursus di bidang medis. Ini tidak hanya bertujuan menarik wisatawan medis, tetapi juga menarik perhatian calon investor dan cendekiawan internasional di sektor kesehatan. Kolaborasi antara rumah sakit swasta dan pemerintah terlihat dalam hubungan dengan rumah sakit terkemuka di dunia seperti Rumah Sakit Universitas John Hopkins, Pusat Medis Universitas Pennsylvania, Rumah Sakit Umum Massachusetts, dan Kaiser Permanente. Kolaborasi semacam itu memungkinkan Singapura untuk terus mengikuti tren medis terbaru (Wong & Musa, 2012).

Terdapat upaya lainnya yang telah dilakukan yaitu, upaya untuk mendirikan pusat informasi di Bandara Changi. Pusat ini menyediakan materi promosi dan saran untuk menarik pasien internasional yang tiba di Singapura. Semua upaya ini sejalan dengan visi Singapura untuk tetap menjadi pemimpin dalam industri pariwisata medis dan memberikan layanan kesehatan berkualitas tinggi kepada wisatawan medis.

1.1.a. Sejarah Perkembangan Wisata Medis di Singapura

Industri wisata medis, seperti yang muncul di Singapura, pada dasarnya merupakan perkembangan logis dari periode privatisasi dan korporatisasi perawatan kesehatan sebelumnya. Singapura berada di posisi yang tepat untuk mengambil keuntungan dari pertumbuhan global pariwisata medis sejak akhir 1990-an. Kedua negara tersebut memiliki jaringan layanan kesehatan publik yang berkembang dengan baik dan lembaga-lembaga yang mapan untuk pelatihan tenaga medis dan keperawatan (Pocock *et all*, 2011). Fondasi untuk privatisasi layanan kesehatan diletakkan sejak awal dengan mengadopsi model pembangunan ekonomi pasar bebas.

Pemerintah Singapura semakin mendorong sektor kesehatan swasta sejak tahun 1965. Konsumsi layanan kesehatan swasta pada harga pasar saat ini tumbuh rata-rata lebih dari 13% per tahun selama satu dekade setelah tahun 1969, dan sektor kesehatan swasta berkembang untuk memenuhi permintaan yang meningkat seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam 15 tahun antara tahun 1965 dan 1980. Bagian dari pertumbuhan sektor kesehatan swasta adalah sebagai tanggapan atas meningkatnya permintaan dari pelanggan luar negeri di wilayah ini, dan dorongan pemerintah terhadap layanan medis spesialis untuk ekspor guna mengembangkan Singapura menjadi pusat medis regional (Pocock *et all*, 2011).

Pada akhir tahun 1970-an, beberapa dokter spesialis memiliki proporsi yang signifikan dari pasien mereka yang berasal dari negara-negara tetangga, dan pada tahun 1984, beberapa di antaranya memiliki 50% klien dari negara-negara sekitar. Pocock *et all* tahun 2011 menegaskan bahwa sejak tahun 1986, pemerintah Singapura telah merencanakan pengembangan lebih lanjut dari layanan medis khusus swasta, dan hal ini dilakukan dengan tujuan utama untuk menjadikan negara ini sebagai pusat medis internasional bagi pasien dari seluruh wilayah. Namun, pada saat itu, hubungan dengan pariwisata belum dibuat, dan belum disebut sebagai 'pariwisata medis.

Secara keseluruhan, Singapura, sebuah negara kota dengan populasi yang kecil, telah mampu bergerak lebih cepat ke arah korporatisme negara. Setelah berhasil meredam hampir semua oposisi dari sektor politik dan sipil pada tahun 1970-an, negara mampu menjadi lebih tegas dalam mengimplementasikan kebijakan pasar bebasnya, termasuk privatisasi pembiayaan layanan kesehatan dan korporatisasi penyediaan layanan kesehatan. Di Malaysia, elit penguasa yang terpecah-pecah dan oposisi yang lebih kuat berarti bahwa upaya untuk merestrukturisasi layanan kesehatan terus diuji, sementara kurangnya koherensi menyulitkan untuk memajukan reformasi layanan kesehatan dengan kecepatan yang sebanding. Perbedaan ini akan berimplikasi pada cara-cara yang dapat digunakan untuk mengelola pariwisata medis (Pocock *et al.*, 2011).

1.1.b. Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Wisatawan Medis Ke Singapura

Motivasi perjalanan yang paling sering dikutip, dan mungkin yang paling penting, adalah bahwa biaya pengobatan lebih murah di India, Malaysia, Singapura, dan Thailand (Glinos *et al.*, 2006; Milstein dan Smith, 2006; Healy, 2009; Alleman *et al.*, 2010; Crooks *et al.*, 2011; Heung *et al.*, 2011) dibandingkan dengan negara-negara penghasil wisatawan (Alleman *et al.*, 2010; Connell, 2006; MacReady, 2007; Ormond, 2011). Di antara negara-negara Asia, India dan Malaysia tampaknya merupakan tujuan termurah untuk sebagian besar perawatan medis, namun demikian, perawatan medis di Singapura masih jauh lebih murah daripada di Amerika.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan oleh Martin Lianto *et al.* (2020) menunjukkan bahwa, berdasarkan metode *Confirmatory Factor Analysis*, terdapat lima faktor utama yang diakui sebagai pembentuk daya tarik wisata medis di Singapura.

1. **Faktor 1** mencakup kombinasi elemen-elemen yang mencerminkan kecepatan transportasi umum ke tujuan, kondisi cuaca yang mirip dengan negara asal untuk menghindari adaptasi

yang sulit, ketersediaan tempat perawatan medis yang mudah diakses, lokasi perawatan medis yang dekat dengan berbagai obyek wisata, serta adanya tempat hiburan seperti taman hiburan, pusat makanan, dan pusat perbelanjaan di sekitar lokasi perawatan medis. Faktor ini juga mencakup sistem perawatan medis yang memberikan hasil diagnosa penyakit yang akurat. Secara keseluruhan, faktor 1 mencerminkan kemudahan pengunjung dalam menggunakan fasilitas umum, cuaca yang bersahabat, lokasi yang mudah ditemukan, dan kedekatan dengan tempat-tempat wisata. Oleh karena itu, faktor ini dinamai "Suasana dan Akurasi Medis" karena mencakup aspek-aspek tersebut dalam konteks kebutuhan medis dan pariwisata secara bersamaan.

2. **Faktor 2** terbentuk dari berbagai elemen yang mencerminkan tingkat keterampilan tinggi dari tenaga medis di Singapura, adanya perilaku budaya yang sejalan, tingkat pendapatan yang tinggi untuk membiayai perawatan medis, opsi pembayaran melalui asuransi kesehatan, harga yang sebanding dengan kualitas pelayanan, dan variasi akomodasi dengan berbagai pilihan harga. Faktor ini terkait dengan kesamaan perilaku di kedua negara dan kesiapan yang tercermin dalam tingkat pendapatan atau dukungan asuransi. Oleh karena itu, faktor ini diberi nama "Kompetensi & Harga" karena mencakup aspek-aspek tersebut, yang penting dalam konteks kepercayaan pada keterampilan medis dan kesiapan finansial untuk mendapatkan perawatan medis di Singapura.
3. **Faktor 3** mencerminkan keyakinan responden mengenai tingkat keberhasilan pengobatan medis yang tinggi di Singapura, dipertegas dengan adanya gedung yang baik dan kualitas transportasi umum yang unggul (murah, cepat, aman, dan bersih). Faktor ini terkait dengan daya tarik pengobatan medis yang ditawarkan oleh pemerintah Singapura, di mana tingkat keberhasilan pengobatan medis yang tinggi didukung oleh dukungan pemerintah dalam menyediakan gedung dan fasilitas transportasi umum yang baik. Dengan demikian, faktor ini diberi

nama "Fasilitas" karena mencakup elemen-elemen tersebut, yang menjadi faktor penentu dalam persepsi responden terhadap kualitas dan kesuksesan pengobatan medis di Singapura.

4. **Faktor 4** mencerminkan pandangan konsumen bahwa peralatan dan perlengkapan medis yang tersedia di Singapura sangat canggih dan lengkap, tenaga medis yang profesional dan mendengarkan kondisi pasien dengan seksama, serta variasi harga makanan di Singapura yang beragam. Faktor ini mencerminkan profesionalisme para pekerja medis dan ketersediaan peralatan yang canggih di Singapura. Jelas terlihat bahwa para responden melakukan perjalanan ke Singapura untuk berobat dengan harapan mendapatkan kualitas pelayanan yang lebih baik dibandingkan dengan Indonesia. Dengan demikian, faktor ini diberi nama "Kepuasan Pelanggan" karena mencakup elemen-elemen tersebut, yang memberikan kepuasan kepada konsumen dalam pengalaman mereka dalam menerima perawatan medis di Singapura.
5. **Faktor 5** mencerminkan penggabungan faktor-faktor yang berkaitan dengan kemudahan akses ke tempat berobat dan area atraksi wisata, festival, dan pertunjukan yang menghibur, serta penggunaan bahasa internasional yang memudahkan wisatawan untuk berkunjung. Faktor ini mencerminkan faktor-faktor umum yang menarik wisatawan ke Singapura, dan pada sisi medis, ditentukan oleh aksesibilitas tempat berobat. Oleh karena itu, faktor 5 diberi nama "Hiburan" karena melibatkan aspek-aspek yang memberikan hiburan dan daya tarik bagi wisatawan, baik dalam konteks pengobatan maupun rekreasi di Singapura.

1.2. Kondisi Terkini Wisata Medis di Singapura

Singapura dikenal memiliki peralatan medis dengan inovasi tinggi dan terkini yang setara dengan negara-negara barat. Dalam konteks industri pariwisata medis, Singapura telah mencapai pertumbuhan ekonomi yang pesat dalam pasar global (Singapore Tourism Board, 2015). Keberhasilan ini tercermin dalam peringkat Singapura yang

mencapai peringkat ke-11 dari 141 negara dalam Indeks Daya Saing Perjalanan dan Pariwisata Internasional. Pada tahun 2016, lima negara teratas yang mengunjungi Singapura untuk perawatan medis adalah Indonesia, Malaysia, Cina, Amerika Serikat, dan Filipina.

Dalam ceruk wisata medis, Singapura termasuk memegang posisi kuat yang ditandai oleh perawatan medis tingkat lanjut (Wang *et al*, 2020). Pernyataan seorang pejabat eksekutif dari *Prince Court Medical Centre*, Kuala Lumpur, mengakui bahwa Singapura selalu menjadi pemain besar dalam pariwisata medis di Asia Tenggara dan dikenal atas fasilitas modern dan teknologi canggih. Di antara perawatan medis tingkat lanjut yang paling banyak dicari di Singapura termasuk perawatan kanker tingkat lanjut, bedah perut tingkat lanjut, bedah bypass, bedah invasif minimal, serta operasi robotik. Singapura terus menonjol sebagai tujuan utama untuk perawatan medis tingkat tinggi dan menjadi daya tarik bagi pasien dari berbagai negara.

Terdapat tiga badan hukum independent di Singapura yang memainkan peran kunci dalam mendorong industri pariwisata medis, yaitu *Singapore Economic Development Board (EDB)*; *International Enterprise Singapore (IES)*; dan *Singapore Tourism Board (STB)* (Ganguli & Ebrahim, 2017). Ketiganya bekerja bersama-sama untuk memantau strategi implementasi terkait pariwisata medis oleh Ministry of Trade & Industry (MTI) dan Kementerian Kesehatan (Kemenkes).

Inisiatif yang dikenal sebagai "Singapore Medicine" yang dimulai pada tahun 2003 menjadi tulang punggung dari kemitraan strategis antara pemerintah dan industri, dengan tujuan meningkatkan dan mempertahankan posisi Singapura sebagai pusat medis global. Inisiatif ini memiliki fokus pada beberapa aspek kunci, termasuk menarik wisatawan medis, penelitian klinis dan biomedis, pengembangan teknologi medis modern, serta menyelenggarakan konvensi dan pameran terkait perawatan kesehatan internasional. Dengan melibatkan sektor pemerintah dan industri secara aktif, inisiatif ini menciptakan kerangka kerja yang mendukung

pertumbuhan dan keberlanjutan pariwisata medis Singapura, menggabungkan aspek penelitian, pengembangan teknologi, dan pelayanan kesehatan yang tinggi (Tan, 2021).

Singapura telah mengembangkan Kemitraan Pemerintah Swasta (KPS) yang terintegrasi dalam sektor pariwisata medis, melibatkan kerangka kerja pemerintah-swasta dalam penyediaan dan pembiayaan perawatan kesehatan. Inisiatif ini memiliki dampak signifikan dalam menciptakan keberlanjutan dan membangun fondasi yang kuat untuk melaksanakan berbagai kegiatan terkait pariwisata medis. Menurut Ganguli dan Ebrahim (2017), Singapura secara kompetitif menempatkan diri mereka di pasar global dengan memanfaatkan perawatan medis canggih yang mereka tawarkan.

Melalui kemitraan ini, Singapura berhasil mengintegrasikan upaya pemerintah dan swasta untuk menciptakan ekosistem pariwisata medis yang kokoh. Pendekatan ini tidak hanya memfasilitasi pengembangan infrastruktur kesehatan yang modern, tetapi juga memungkinkan pemanfaatan teknologi dan penelitian medis terbaru. Sebagai hasilnya, Singapura telah berhasil menarik perhatian global sebagai tujuan pariwisata medis unggulan, memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dan reputasi globalnya di bidang perawatan kesehatan tingkat tinggi.

1.2.a. Tantangan Pengembangan Wisata Medis di Singapura

Wisata medis mengalami peningkatan global dan masa depannya menunjukkan potensi yang cerah. Namun, sejumlah masalah muncul yang memerlukan perhatian serius dari pemerintah dan sektor swasta di seluruh wilayah wisata medis. Pertumbuhan pariwisata medis telah membawa dampak privatisasi dan komoditisasi terhadap banyak fasilitas medis di seluruh Asia. Fenomena komodifikasi fasilitas medis, sebagaimana telah diingatkan oleh Chanda pada tahun 2002, dapat menimbulkan ketidakseimbangan dalam pelayanan antara pasien lokal dan pasien asing.

Privatisasi dan komoditisasi fasilitas medis, sebagaimana dicatat oleh Keane (2002), Turner (2007), dan Hall (2011), menciptakan dinamika yang memerlukan perhatian khusus. Dampaknya dapat mencakup ketidaksetaraan dalam akses dan kualitas perawatan antara masyarakat lokal dan pasien asing, menggarisbawahi perlunya kebijakan yang berfokus pada keseimbangan dan keadilan dalam penyediaan layanan kesehatan di sektor pariwisata medis. Oleh karena itu, pembahasan serius antara pemerintah dan pihak swasta perlu dilakukan untuk mengatasi dampak negatif yang mungkin timbul dan memastikan bahwa pertumbuhan wisata medis memberikan manfaat yang seimbang bagi semua pihak yang terlibat.

Penting bagi pemerintah dan sektor swasta untuk mempertimbangkan kebijakan layanan medis dalam negeri melalui perbaikan hubungan kerja di antara keduanya dalam menangani masalah privatisasi dan komoditisasi fasilitas medis, seperti yang disarankan oleh Chanda pada tahun 2002 dan Vijaya pada tahun 2010. Kesadaran akan pentingnya pasar pasien asing bagi perawatan medis dalam negeri menjadi perhatian khusus. Hal ini terutama relevan di negara-negara dengan jumlah penduduk domestik yang relatif kecil, seperti Singapura.

Pemerintah Singapura mengakui bahwa pengembangan pariwisata medis dapat berperan signifikan dalam mendukung kebutuhan sosialnya terhadap layanan kesehatan dalam negeri. Strategi pemerintah untuk memahami dan mengelola hubungan antara pelayanan medis dalam negeri dan pemanfaatan pasar pasien asing menjadi aspek yang kritis dalam konteks ini. Ini mencerminkan pendekatan yang proaktif untuk memastikan bahwa pertumbuhan pariwisata medis tidak hanya mendukung sektor kesehatan, tetapi juga memberikan manfaat yang seimbang bagi masyarakat lokal dan pasien asing yang mencari perawatan di Singapura.

Isu yang sering diperbincangkan oleh para peneliti dalam konteks wisata medis adalah risiko. Wisatawan medis dapat menghadapi risiko yang mencakup dampak negatif terhadap kesehatan mereka, yang kontra produktif terhadap tujuan asal mereka untuk

penyembuhan atau peremajaan. Hall (2011) dan Hall dan James (2011) memberikan peringatan mengenai risiko biosekuriti dan risiko nosokomial yang dapat muncul baik bagi negara asal pasien maupun negara tujuan wisata medis.

Potensi tingginya tingkat infeksi silang, penyebaran pandemi, kegagalan transplantasi, dan masalah sosial yang dapat timbul saat wisatawan medis mencari bantuan untuk kondisi tertentu, bahkan termasuk untuk bunuh diri merupakan akibat dari risiko-risiko tersebut. Selain itu, risiko dapat melibatkan kurangnya pasokan darah di negara tujuan wisata medis untuk memenuhi kebutuhan pasien, seperti yang diindikasikan oleh penelitian oleh Forgione dan Smith pada tahun 2007. Oleh karena itu, penanganan risiko merupakan aspek penting dalam pembahasan wisata medis, dengan perlunya langkah-langkah pencegahan dan manajemen risiko yang efektif untuk melindungi keamanan dan kesehatan wisatawan medis (Forgione dan Smith, 2007).

Peraturan pemerintah memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk arah pengembangan pariwisata medis suatu negara, sambil memastikan pemenuhan kebutuhan medis dalam negeri. Kebijakan pariwisata medis yang teregulasi dengan baik akan mengarahkan pertumbuhan sektor ini ke arah yang tepat. Bookman dan Bookman (2007) menyatakan bahwa pariwisata medis yang diatur oleh regulasi dapat membantu negara-negara maju meningkatkan keberlanjutan sistem kesehatannya dengan mengurangi beban pemerintah untuk mendukung fasilitas perawatan medis domestik yang sudah unggul, seperti yang terjadi di Singapura.

Di sisi lain, negara-negara berkembang dapat mengakses pendapatan yang substansial melalui pariwisata medis, yang dapat digunakan untuk meningkatkan sistem kesehatan mereka sesuai dengan standar internasional. Pendapatan yang dihasilkan dari sektor pariwisata medis bisa menjadi kontribusi penting untuk peningkatan fasilitas sosial yang akan memberikan manfaat signifikan bagi masyarakat. Oleh karena itu, regulasi yang efektif menjadi kunci untuk

memastikan bahwa pertumbuhan pariwisata medis tidak hanya menguntungkan perekonomian, tetapi juga memberikan dampak positif pada pelayanan kesehatan domestik dan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

Pengembangan wisata medis tidak hanya bergantung pada peran pemerintah, tetapi juga sangat terkait dengan kontribusi sektor swasta. Keberhasilan pengembangan ini dapat ditentukan oleh sektor swasta yang agresif dan berkomitmen, yang mungkin menentukan tingkat upaya yang diperlukan oleh pemerintah. Sebagai konsekuensinya, pemerintah dapat mengandalkan sektor swasta untuk mengambil peran kunci dalam mengembangkan pariwisata medis, sehingga dapat lebih fokus pada peningkatan fasilitas rumah sakit umum dan dukungan untuk tenaga medis, yang esensial untuk memenuhi kebutuhan perawatan medis dalam negeri.

Tingkat keterlibatan yang berlebihan dari sektor swasta dalam pengembangan pariwisata medis juga dapat membawa dampak negatif terhadap sistem perawatan kesehatan nasional. Oleh karena itu, diperlukan sistem kebijakan kesehatan yang diatur dengan baik untuk menyeimbangkan tanggung jawab antara sektor publik dan swasta dalam pengembangan pariwisata medis di Singapura. Pendekatan ini diharapkan dapat menciptakan kerja sama yang efektif antara kedua sektor tersebut, mengoptimalkan manfaat pariwisata medis bagi pelayanan kesehatan dalam negeri tanpa mengorbankan stabilitas sistem kesehatan nasional secara keseluruhan (Wong & Musa, 2012).

1.2.b. Peluang Pengembangan Wisata Medis di Singapura

Wisatawan medis mencari perawatan medis di wilayah Asia Tenggara terutama karena harga perawatan yang terjangkau (Jaapar *et al*, 2017). Wisatawan lebih memilih untuk mengunjungi Malaysia, Singapura, Thailand, dan Indonesia untuk mencari perawatan medis karena biaya medis yang lebih murah dibandingkan dengan negara maju. Peningkatan keterjangkauan mata uang negara maju

dibandingkan dengan mata uang kawasan Asia Tenggara adalah alasan lain mengapa wisatawan medis tertarik untuk mendapatkan perawatan medis pengobatan di Asia Tenggara (Borneo Post Online, 2012).

Selanjutnya, karena adanya beragam perawatan medis dan rentang biaya yang lebih baik, wilayah Asia Tenggara telah menjadi tujuan yang diminati oleh banyak wisatawan medis. Faktor lain yang berkontribusi terhadap peningkatan popularitas negara-negara di wilayah ini adalah keberadaan situs atraksi pariwisata yang luar biasa. Wisatawan medis melakukan perjalanan tidak hanya untuk mendapatkan perawatan medis tetapi juga untuk menikmati kegiatan pariwisata. Hal ini menunjukkan bahwa 80% wisatawan medis cenderung melakukan perjalanan ke negara-negara Asia Tenggara untuk tujuan kombinasi perawatan medis dan liburan (Khan & Alam, 2014).

Wisatawan medis juga menyoroti bahwa iklim tropis di wilayah Asia Tenggara sering kali mempercepat masa pemulihan pasien. Beberapa tempat wisata yang populer di kawasan Asia Tenggara meliputi Menara Kembar Petronas dan Langkawi di Malaysia, Danau Toba dan Jakarta di Indonesia, Phuket di Thailand, dan Universal Studios Singapore di Singapura. Meskipun negara-negara di kawasan ini umumnya memiliki beberapa kesamaan dalam hal faktor-faktor tertentu, masing-masing negara telah mengalami perkembangan yang berbeda untuk mencapai kesuksesan dalam industri pariwisata medis, dengan fokus pada spesialisasi mereka sendiri. Oleh karena itu, bagian berikutnya akan membahas area khusus pariwisata medis di beberapa negara terpilih di kawasan Asia Tenggara, yaitu Singapura dan Malaysia (Ganguli & Ebrahim, 2017).

Berikut 3 pilar daya saing wisata medis Singapura (Ganguli & Ebrahim, 2017) :

1. Pilar pertama: sektor pariwisata yang mendukung

Singapura telah menjadi studi kasus yang mencolok dalam pengembangan dan keberhasilan sektor pariwisata, khususnya terkait

dengan pertumbuhan ekonomi yang pesat dan orientasi global yang berfokus pada pasar. Pada tahun 1991, jumlah pengunjung internasional ke Singapura mencapai 5,41 juta, dan dalam kurun waktu tiga tahun terakhir antara 2013 dan 2015, angka tersebut mengalami peningkatan tiga kali lipat, seperti yang diumumkan oleh Singapore Tourism Board (STB) pada tahun 2015. Saat ini, Singapura telah menjadi salah satu negara dengan ekonomi yang sangat terglobalisasi dan terhubung dengan dunia melalui berbagai sektor, termasuk industri, perdagangan, keuangan, dan komunikasi. Peringkat ke-11 Singapura dalam Indeks Daya Saing Perjalanan dan Pariwisata tahun 2015 dari 141 negara menegaskan tingkat daya saing yang tinggi di sektor pariwisata.

Singapura dihadapkan pada keterbatasan sumber daya alam dan warisan budaya yang terbatas, Pemerintah Singapura telah memberikan respons yang efektif terhadap tantangan ini melalui berbagai inisiatif, dengan sektor pariwisata menjadi salah satu fokus utama. Pada tahun 2014, sektor pariwisata tersebut berhasil menyumbang sebesar US\$ 13,7 miliar terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) Singapura, menunjukkan dampak positifnya yang signifikan, seperti yang diungkapkan oleh *World Travel and Tourism Council (WTTC)* pada tahun 2015. Keberhasilan ini mencerminkan peran strategis pariwisata dalam mendukung pertumbuhan ekonomi negara dan memperkuat posisi Singapura di panggung global.

Prestasi luar biasa Singapura di sektor pariwisata menjadi bukti konkret dari keunggulan perencanaannya dalam berbagai proyek terkait pariwisata. Keberhasilan ini melibatkan sejumlah strategi, termasuk modernisasi infrastruktur ekonomi yang tercatat dalam penelitian oleh Lim pada tahun 2015. Langkah-langkah liberalisasi ekonomi dan keterbukaan internasional, sebagaimana dikemukakan oleh Tisdell pada tahun 2013, juga menjadi bagian integral dari perencanaan yang berhasil.

Manajemen inovatif dalam mengembangkan sumber daya alam dan budaya, sebagaimana dicatat oleh Hall & Page pada tahun 2011, serta pengembangan sumber daya manusia berkualitas tinggi,

memberikan fondasi kokoh bagi pencapaian ini. Keunggulan kompetitif Singapura di sektor pariwisata terutama didorong oleh keberhasilan dalam dua bentuk pariwisata yang menghasilkan pendapatan signifikan. Pendapatan signifikan tersebut berupa pariwisata rekreasi dan pariwisata bisnis. (Ganguli & Ebrahim, 2017).

Penting untuk dicatat bahwa perkembangan pariwisata seperti ini tidak hanya berdampak positif secara langsung pada pertumbuhan ekonomi melalui pendapatan pariwisata, tetapi juga saling terkait dan saling berkontribusi. Hubungan yang ditemukan antara pariwisata rekreasi, pariwisata bisnis, dan bahkan pengembangan pariwisata medis menjadi bukti bahwa keberhasilan di satu bidang dapat memperkuat dan mendukung pertumbuhan di bidang lainnya. Singapura, melalui pendekatannya yang holistik dan beragam, telah membuktikan bahwa investasi strategis dalam pariwisata dapat menjadi pendorong utama untuk pertumbuhan dan keberlanjutan ekonominya.

Penelitian menunjukkan bahwa Singapura berhasil menempatkan diri secara kompetitif di pasar pariwisata medis. Hal serupa juga terjadi dengan beberapa destinasi wisata medis di Asia seperti Thailand, Malaysia, dan Dubai. Keberhasilan ini terlihat dari pemanfaatan keuntungan yang dihasilkan oleh pasar pariwisata yang telah mereka kembangkan, terutama dalam hal daya tarik liburan, keramahtamahan, belanja, kegiatan, serta fasilitas hotel dan resor kelas dunia (Lunt *et al*, 2010; Connell, 2006).

Singapura, dalam upaya untuk memastikan sektor pariwisata medisnya mencapai potensinya yang penuh dan untuk meningkatkan daya tariknya bagi wisatawan internasional, mengambil pendekatan kreatif. Salah satu contohnya adalah melalui pengoperasian pusat layanan satu atap yang menawarkan paket khusus perawatan medis, perjalanan, dan layanan pariwisata kepada wisatawan medis dan pendamping mereka yang berkunjung ke Singapura. Pendekatan ini mencerminkan dedikasi Singapura untuk memberikan pengalaman yang terintegrasi dan lengkap kepada para pengunjung medis,

memastikan mereka tidak hanya mendapatkan perawatan medis berkualitas tinggi tetapi juga menikmati segala aspek positif dari destinasi pariwisata tersebut (Lunt *et al*, 2010; Connell, 2006).

Tampak jelas bagaimana Singapura berhasil memanfaatkan kesuksesan industri pariwisatanya untuk menyajikan nilai tambah yang lebih baik bagi pariwisata medis jika dilihat dari sisi lain, pariwisata medis berkontribusi pada efek positif yang merembes ke sektor pariwisata lainnya, termasuk segmen pariwisata bisnis, baik dengan meningkatkan kinerjanya maupun menciptakan peluang investasi baru bagi para pengusaha. Sebagai ilustrasi, reputasi pariwisata medis Singapura telah memperkuat pasar internasional MICE (*Meetings, Incentives, Conferences, and Exhibitions*) dengan partisipasi khusus di bidang medis, sebagaimana dijelaskan oleh Lee & Park pada tahun 2013 dalam Ganguli & Ebrahim tahun 2017.

Berbagai peluang sosioekonomi, mulai dari menarik tenaga medis terampil hingga mendirikan rumah sakit kelas dunia dan mendukung perusahaan global serta perusahaan asuransi kesehatan, menjadi penerima manfaat utama dari inisiatif pariwisata medis ini, sebagaimana disoroti oleh Bernal pada tahun 2007 dan Lee pada tahun 2006. Keseluruhan, melalui studi kasus investigasi ini, terlihat bahwa Singapura menerapkan lembaga intelijen pusat untuk memastikan integrasi yang baik dari sektor pariwisata medis dalam perekonomian dan pengembangannya sejalan dengan sektor pariwisata secara keseluruhan. Pendekatan ini mencerminkan komitmen Singapura untuk mencapai sinergi positif antara berbagai segmen industri pariwisata, menghasilkan dampak ekonomi yang optimal bagi pertumbuhan dan perkembangan negara (Ganguli & Ebrahim, 2017).

2. Pilar kedua: perencanaan strategis

Penting bagi setiap negara untuk merumuskan strategi nasional yang memberikan arah yang jelas, perencanaan yang terintegrasi, dan kerangka kebijakan untuk pengembangan dan pengelolaan program-program prioritas strategis. Strategi nasional di banyak negara sering

ditujukan kepada sektor-sektor prioritas yang berhubungan dengan program-program seperti pembangunan ekonomi, keamanan, atau pembangunan secara umum. Pendekatan ini membantu mengarahkan upaya pemerintah dan sumber daya nasional untuk mencapai tujuan-tujuan utama yang telah ditetapkan dalam rencana strategis tersebut.

Pada saat yang sama, strategi nasional dikembangkan untuk menargetkan sektor-sektor tertentu, seperti kesehatan, pendidikan, pariwisata, dan sebagainya, atau bahkan segmen khusus dari suatu sektor, contohnya seperti pariwisata medis, sebuah segmen yang merupakan bagian dari sektor pariwisata secara keseluruhan. Program Lingkungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNEP) dan Organisasi Pariwisata Dunia (WTO) pada tahun 2005 menegaskan bahwa "strategi pariwisata nasional berhubungan dengan visi pariwisata nasional; posisi dan arah pariwisata secara keseluruhan; isu-isu kesesuaian produk-pasar; isu-isu spasial yang melibatkan pengembangan pariwisata; isu-isu fiskal; penetapan standar untuk industri; pengendalian undang-undang, peraturan, dan mekanisme lainnya; program dukungan termasuk sumber daya keuangan; penelitian, akuisisi, dan penyebaran pengetahuan; serta strategi pemasaran dan promosi, terutama di tingkat internasional". Pernyataan ini dapat dianggap sebagai pesan universal yang penting bagi pemerintah dalam melakukan perencanaan strategis untuk memastikan keberhasilan dan keberlanjutan pembangunan sektor pariwisata. Oleh karena itu, menyoroti proses perencanaan strategis menjadi pilar penting dan signifikan dalam mencapai daya saing pariwisata medis secara logis dan valid.

Pada tahun 2003, Singapura menciptakan inisiatif antar lembaga nasional yang dikenal sebagai "Singapore Medicine." Inisiatif ini merupakan sebuah kemitraan strategis antara pemerintah dan industri, dengan tujuan utama untuk meningkatkan dan mempertahankan posisi Singapura sebagai pusat medis global. Selain fokus pada daya tarik bagi wisatawan medis, "Singapore Medicine" juga menitikberatkan pada kegiatan penelitian dan pengembangan biomedis, teknologi medis modern, penyelenggaraan

konvensi dan pameran terkait perawatan kesehatan internasional, pelatihan klinis dan pendidikan medis, serta membentuk aliansi medis baik di tingkat regional maupun internasional. Inisiatif ini dirancang untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan dan keunggulan dalam sektor kesehatan, mencakup aspek-aspek penting seperti penelitian, inovasi, pendidikan, dan kolaborasi internasional (Wong *et al.*, 2014).

Elemen khas dari strategi nasional ini yang membuatnya berhasil adalah fakta bahwa strategi ini disinkronkan secara internal agar sesuai dengan peluang pasar eksternal dan digerakkan bersama oleh tiga dewan hukum independen. Tiga dewan hukum independen tersebut yaitu *Economic Development Council Singapura*, yang mendorong investasi asing langsung dan mengembangkan kemampuan bisnis lokal untuk memenuhi kebutuhan pasar; *International Enterprise Singapore (IES)*, yang mempromosikan keterlibatan perusahaan-perusahaan Singapura di pasar global; dan *Singapore Tourism Board (STB)*, yang mengarahkan kegiatan pemasaran dan pencitraan merek internasional serta meningkatkan layanan yang berorientasi pada masyarakat. Inisiatif ini juga mengakui penyedia layanan medis dan agen perjalanan medis sebagai mitra penting. Sementara itu, seluruh pengawasan dan pemantauan pelaksanaan strategi dilakukan oleh dua kementerian, yaitu *Ministry of Trade & Industry (MTI)*, dan Kementerian Kesehatan (Kemenkes) (Turner, 2012; Yap, 2006).

Pada tahun 2012, inisiatif ini bertujuan menghasilkan nilai tambah sebesar US\$ 2,6 miliar bagi perekonomian Singapura melalui penciptaan 13.000 lapangan kerja baru (Phua & Pocock, 2011). Selain itu, keunggulan kompetitif Singapura dibandingkan negara saingannya dalam pariwisata medis, seperti India dan Thailand, diciptakan dengan menetapkan negara ini sebagai pusat pengobatan diagnostik dan intervensi berkualitas tinggi, yaitu Keunggulan Klinis (Wong *et al.*, 2014). Infrastruktur perawatan kesehatan modern telah dibangun dengan menggabungkan pusat-pusat keunggulan medis bersama dengan kluster inovasi biomedis. Sehingga dapat disimpulkan bahwa spesialisasi dan inovasi yang cerdas dalam

bidang kedokteran, baik dalam pelayanan atau di tingkat organisasi, dapat meningkat terkait dengan persaingan pariwisata medis.

Pendekatan strategis Singapura untuk pengembangan pariwisata medis telah membuktikan bahwa strategi kelembagaan yang terintegrasi dengan baik telah secara efektif berkontribusi dalam membuat perencanaan dan manajemen pariwisata medis yang lebih efisien dan bermanfaat bagi para pemangku kepentingan terkait. Pendekatan tersebut tidak hanya meningkatkan kesadaran komersial di sekitar peluang yang muncul dari pariwisata medis, tetapi juga telah mengarah pada penciptaan produk pariwisata medis yang berbeda. Produk ini secara mencolok menentukan posisi pasar negara dan berkontribusi pada limpahan manfaat sosial ekonomi di sektor-sektor lain.

Dengan kata lain, pariwisata medis dapat diciptakan kembali melalui strategi pusat yang pertama-tama diselaraskan dengan prioritas ekonomi nasional. Kedua, strategi ini perlu dieksekusi dengan cara yang kohesif di seluruh tindakan semua pemangku kepentingan yang relevan. Memang, pendekatan strategis kolaboratif inilah yang telah menjadikan pengalaman Singapura sebagai tantangan yang harus ditiru oleh para pesaing pariwisata medis lainnya.

3. Pilar ketiga: Kemitraan Pemerintah-Swasta (KPS)

Model "Kemitraan Pemerintah-Swasta" (KPS) telah muncul di Amerika Serikat untuk mewakili pendanaan bersama antara sektor publik dan swasta untuk tujuan pendidikan. Pada tahun 1960-an, model ini digunakan secara lebih luas untuk melambungkan usaha patungan pemerintah dan swasta untuk pembangunan perkotaan. Bentuk-bentuk pendanaan publik sektor swasta saat ini sangat beragam dan melibatkan penyediaan layanan sosial, infrastruktur publik, infrastruktur ekonomi, penelitian dan pengembangan, dan lainnya.

Istilah KPS dapat berupa ditafsirkan oleh penulis yang berbeda dengan cara yang berbeda tergantung pada sifat kemitraan. Hal ini melibatkan unsur kepemilikan, pembiayaan, konstruksi atau operasi.

Schaeffer dan Loveridge (2002) mendefinisikan Kemitraan Pemerintah-Swasta (KPS) sebagai pengaturan antara pemerintah dan entitas sektor swasta untuk tujuan penyediaan infrastruktur publik, fasilitas masyarakat dan layanan terkait. Kemitraan semacam itu Kemitraan semacam itu dicirikan oleh pembagian investasi, risiko, tanggung jawab, dan imbalan di antara para mitra. Tiga bentuk KPS yang dikenali melalui studi kasus ini dianggap relevan dengan daya saing pariwisata medis Singapura. Ketiga bentuk tersebut mencakup KPS dalam pembiayaan perawatan kesehatan, penyediaan perawatan kesehatan, dan pariwisata medis.

1.2.c. Strategi Pengembangan Wisata Medis di Singapura

Upaya menangkap pasar pariwisata medis, Connell (2006) menekankan pentingnya strategi branding, yang mencakup akreditasi rumah sakit. Akreditasi rumah sakit dianggap sebagai bentuk branding yang sangat krusial dalam konteks pariwisata medis. Menurut Alleman dan rekan-rekannya (2010), akreditasi layanan medis sering menjadi faktor penentu yang digunakan oleh lembaga terkait pariwisata medis untuk merekomendasikan kepada calon wisatawan medis agar memilih layanan medis di luar negeri. Akreditasi seperti *Joint Commission International (JCI)*, sebuah organisasi nirlaba dari Amerika, dianggap sebagai standar yang memberikan keyakinan kepada wisatawan medis terkait kualitas layanan medis di suatu destinasi. Dengan demikian, strategi branding melalui akreditasi rumah sakit menjadi kunci dalam membangun citra dan kepercayaan terhadap layanan pariwisata medis di suatu negara atau lokasi.



Gambar 3. Joint Commission International Logo

Akreditasi dari *Joint Commission International* (JCI) adalah salah satu bentuk pengakuan yang sangat dicari untuk rumah sakit dalam dunia pariwisata medis, yaitu sebuah organisasi nirlaba berbasis di Amerika yang menetapkan standar dan kualifikasi tinggi untuk fasilitas medis. Meskipun Singapura memiliki jumlah rumah sakit yang relatif sedikit yang melayani pariwisata medis (20 rumah sakit), negara ini membanggakan jumlah tertinggi rumah sakit terakreditasi JCI. Keberadaan jumlah signifikan rumah sakit dengan akreditasi ini mencerminkan komitmen Singapura terhadap kualitas dan standar pelayanan medis yang tinggi di hampir semua fasilitas kesehatannya.

Tingginya jumlah rumah sakit terakreditasi JCI di Singapura bukan hanya memperkuat citra negara sebagai destinasi pariwisata medis yang unggul. Hal ini juga memberikan keyakinan kepada wisatawan medis bahwa mereka akan menerima perawatan medis berkualitas tinggi selama kunjungan mereka ke Singapura. Akreditasi JCI menegaskan bahwa rumah sakit memenuhi standar internasional yang ketat, meningkatkan kepercayaan wisatawan medis dalam memilih Singapura sebagai tujuan perawatan kesehatan mereka.

Singapura dan Malaysia telah menjadi destinasi wisata medis yang paling populer di pasar Asia Tenggara. Menurut Ganguli dan Ebrahim, pada tahun 2016, Singapura mencatat pendapatan sekitar USD 1,6 miliar dari industri pariwisata medis, dengan pertumbuhan tahunan sebesar 13,6%. Aliran pendapatan yang signifikan ini,

sebagian besar berasal dari Indonesia, memberikan kontribusi besar pada industri pariwisata medis di kawasan tersebut. Pasien Indonesia diketahui menghabiskan USD 11,5 miliar untuk perawatan medis di luar negeri pada tahun tersebut. Menurut laporan surat kabar Kompas, pada tahun 2018, sekitar 1,7 juta pasien Indonesia mencari perawatan medis di luar negeri. Estimasi juga menunjukkan bahwa Indonesia menyumbang sekitar USD 100 triliun per tahun dalam devisa, dengan sebagian besar berasal dari wisata medis ke luar negeri.

Temuan lain menunjukkan bahwa jumlah orang Indonesia yang melakukan perjalanan ke Penang untuk alasan medis mencapai 500.000 orang per tahun dan diperkirakan akan terus bertambah. Patriella (2018) juga menambahkan bahwa data Bank Dunia menunjukkan orang Indonesia lebih memilih berobat ke luar negeri, dua kali lebih banyak ke Singapura daripada Malaysia. Mereka cenderung memilih Singapura karena dianggap memiliki daya tarik yang lebih baik, baik dari segi perawatan medis maupun sebagai destinasi pariwisata. Singapura dan Malaysia saat ini menjadi tujuan utama bagi masyarakat Indonesia yang mencari perawatan medis dan ingin berwisata ke luar negeri.

Ganguli dan Ebrahim (2017) menjelaskan bahwa daya tarik wisata medis di Singapura didorong oleh beberapa faktor utama. Salah satu faktor utama yang dicari oleh wisatawan Indonesia di Singapura adalah kualitas pelayanan. Singapura menonjol dalam menyediakan layanan kesehatan berkualitas tinggi untuk berbagai prosedur medis, mulai dari prosedur sederhana hingga operasi khusus yang rumit seperti operasi jantung, operasi gigi, penggantian sendi (lutut/pinggul), dan bedah kosmetik.

Selain itu, Singapura menawarkan beragam perawatan kesehatan, termasuk pengobatan alternatif, psikiatri, pemulihan, dan bahkan layanan pemakaman. Pemerintah Singapura telah menetapkan beberapa strategi untuk meningkatkan penerimaan devisa negara dari sektor pariwisata medis. Salah satu strategi yang dikenal sebagai "tujuh pilar" terdiri dari tujuh poin utama yang dirancang untuk

merangsang sektor ini. Strategi ini bertujuan untuk meningkatkan daya tarik wisata medis dengan menambah lokasi wisata dan memperkuat infrastruktur pendukung, menciptakan lingkungan yang mendukung untuk pertumbuhan sektor pariwisata medis di Singapura (Ganguli & Ebrahim, 2017).

Departemen Kesehatan Singapura mendirikan Singapore Medicine, sebuah kemitraan industri dengan pemerintah pada tahun 2003. Inisiatif ini bertujuan untuk meningkatkan industri pariwisata medis dan memperkuat citra Singapura sebagai pusat medis terkemuka di Asia. Strategi pariwisata medis Singapura dibangun dengan fokus pada kualitas tinggi, kepercayaan, dan melibatkan 21 rumah sakit yang telah terakreditasi oleh *Joint Commission International (JCI)* (Alleman *et al.*, 2010).

Upaya Singapura dalam pengembangan pariwisata medis juga tercermin dalam komitmen mereka untuk menyediakan sistem kesehatan dan fasilitas yang berkualitas untuk warganya. Ini termasuk investasi dalam peralatan diagnostik canggih yang paling mutakhir yang tersedia di pasar. Dengan langkah-langkah ini, Singapura berusaha mempertahankan standar kesehatan tinggi di dalam negeri sambil menarik wisatawan medis dari berbagai belahan dunia untuk memanfaatkan layanan kesehatan terbaik yang mereka tawarkan (Wong & Musa, 2012).